Metode Penelitian Sosiologi Suatu Pengenalan Awal

Oleh :

Dwiyanti Hanandini dan Wahyu Pramono

Abstract

Recently, social research method has undergone significant development in response to solving the more concrete social reality. It should be borne in mind that research method relates very much to theoretical perspective and assumption. This article discussed the development of that social research method.

1. Pengantar

Perkembangan sosiologi tidak terlepas dari perkembangan ilmu sosial lainnya, ia tidak muncul sebagai ilmu sosial yang pertama dalam menjelaskan gejala sosial yang ada. Oleh karena itu metode penelitian yang dikembangkan untuk menjelaskan gejala sosial yang diteliti juga tidak terlepas dari perkembangan metode penelitian sosial secara umum. Dengan demikian perkembangan metode penelitian sosiologi sudah dimulai sejak jaman Yunani kuno seperti halnya perkembangan penelitian sosial lainya. Karena pada dasarnya penelitian sosial bukan merupakan penemuan dari para ilmuwan sosial modern. Ia sudah digunakan secara ekstensif lebih dari 2000 tahun yang lalu. Dalam beberapa kasus, beberapa metodologi yang digunakan oleh para ilmuwan dahulu juga digunakan dengan cara yang sama oleh para ilmuwan sekarang.

Sejarah pemikiran dan teori mengenai penelitian telah berkembang sejak jaman Yunani kuno melalui para filosof-filosof yang ada pada saat itu. Beberapa Filosof Yunani seperti Socrates, Thales, Emphedocles, Xenophanes, Hippocrates

merupakan para pendahulu yang telah melakukan penelitian sosial dengan menggunakan pengetahuan empirik untuk menjelaskan masalah-masalah sosial yang ada (Saranlakos, 1993). Socrates misalnya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan yang berkembang pada jaman tersebut. Socrates telah menggunakan teknik untuk mengkoleksi data terhadap beberapa gejala sosial. Dengan menggunakan data tersebut ia menginterpretasikan gejala sosial dikaitkan dengan filsafat dan politik. Jauh sebelumnya, Thales telah juga menggunakan pandangan empirik-rasional terhadap dunia. Dia telah menerapkan metode observasi alamiah dijaman dimana prinsip-prinsip religius, kepercayaan, mistik, masih menjadi dasar dalam mengembangkan pengetahuan saat itu. Melalui metodenya tersebut Thales telah menawarkan apa yang dikenal sekarang sebagai pendekatan "pengetahuan-empirik" (empirical-scientific approach) terhadap dunia.

Anazimander dengan teori evolusinya, dan Ephodecles dan Xenophanes merupakan filosof yang pemikiran secara empirik jauh kedepan. Hippocrates menggunakan riset empirik dalam menjelaskan sehat dan sakit yang pada saat itu masyarakat yakin bahwa sakit disebabkan oleh mistik, kekuatan jahat, dan setan.

Beberapa metode yang dikembangkan oleh para filosof tersebut sampai sekarang telah menjadi dasar bagi penelitian modern. Metode penelitian yang diperkenalkan oleh para filosof Yunani tersebut telah mempengaruhi para peneliti Eropa. Metode tersebut menjadi terkenal khususnya sejak abad 16 dan 17, yaitu terjadinya revolusi ilmu pengetahuan (scientific revolution), dimana para peneliti mempunyai interes yang kuat untuk memahami alam. Misalnya Bacon mengembangkan model-model eksperimen dan menggunakan data eksperimen untuk mengembangkan teori, Newton menghubungkan eksperimen dengan matematik.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh para filosof dengan menggunakan metodologi untuk memahami manusia, masyarakat, dan masalah sosial tersebut diatas, akan tetapi penelitian sosial yang dikenal sekarang sedikit berbeda dengan apa yang telah dikembangkan oleh para filosof tersebut. Penelitian sosial yang berkembang sekarang ini

pertama kali dikenalkan oleh Auguste Comte. Menurut Comte apa yang dilakukan oleh para filosof dengan menggunakan metodenya tersebut masih bersifat deskriptif, filosofis, dan spekulatif, tanpa berdasarkan pandangan empirik (empirical-stance), yang merupakan persyaratan penelitian sosial. Dalam tahun 1848 melalui bukunya Positive Philosophy Comte memperkenalkan metode positif. Metode ini telah mendominasi lapangan penelitian sosial lebih dari satu abad.

Dalam pandangan Comte, para peneliti terdahulu menggunakan prinsip-prinsip metafisik dan kepercayaan teologi, berusaha menghubungkan penyakit dengan struktur sosial untuk gejala-gejala supernatural. Comte percaya bahwa peneliti tidak harus mencari penjelasan masalah-masalah sosial melalui prinsip-prinsip teologi atau teori metafisika, tetapi melalui masyarakat itu sendiri dan dalam hubungannya dengan struktur sosial. Ia berpendapat bahwa bukan Tuhan yang menyebabkan manusia miskin atau kaya akan tetapi disebabkan oleh kekuatan sosial yang mendominasi masyarakat. Dengan demikian pendekatan baru haruslah "scientific". Hal ini merupakan sesuatu yang esensial untuk mempelajari masyarakat dan manusia dibandingkan dengan apa yang diinterpretasikan oleh para filosof dan teolog. Metode ilmiah merupakan alat yang tepat untuk penelitian sosial.

Positivisme kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi pemikiran para ilmuwan sosial dan menjadi dasar dari pendekatan baru dalam sosiologi untuk melakukan penelitian. Metodologi baru tersebut menguasai metode penelitian sosial menggantikan metode terdahulu didominasi oleh pemikiran filsafat berubah ke ilmiah dan dari spekulasi berubah ke pengumpulan data empirik dan menjadi metodologi positivistik yang mempelajari gejala positif. Gejala positif adalah gejala yang dapat dirasakan oleh panca indera dan mengunakan metode ilmiah sama seperti yang digunakan oleh ilmuwan alam (physical scientist).

Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mulai lebih dikenal sejak jaman Auguste Comte yang kemudian dinobatkan sebagai bapak Sosiologi. Perkembangan lebih lanjut dari ilmu ini mencapai bentuk yang jelas setelah Emile Durkheim memisahkan secara tegas sosiologi dengan filsafat

sosial dan psikologi sosial. Karena kedua ilmu tersebut selama ini susah untuk dipisahkan dan bahkan terdapat tumpang tindih yang besar diantara ketiganya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi haruslah mengembangkan pendekatan, metode, dan cara-cara yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala sosial yang menjadi obyek kajiannya. Metode atau cara-cara tersebut merupakan bagian dari epistemology ilmu yang bersangkutan.

2. Dasar Teori

Metode penelitian sosiologi pada dasarnya tidak berbeda dengan metode penelitian sosial lainnya. Ia juga menggunakan teknik-teknik yang umum digunakan oleh ilmu sosial dalam mengumpulkan data, menganalisis data, maupun membuat laporan. Meskipun demikian, tentu saja ada beberapa hal yang spesifik yang menjadi kekhasan dari metode penelitian sosiologi dari metode penelitian ilmu sosial lainnya. Kekhasan tersebut tidak hanya terletak pada bagaimana pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami gejala sosial akan tetapi juga metode-metode tertentu yang digunakan untuk menganalisis datanya.

Pada awal perkembangannya sosiologi mengadopsi penggunaan metode ilmu alam untuk melakukan penelitiannya. Penggunaan metode tersebut merupakan konsekuensi dari cara pandang para sosiolog dalam melihat gejala sosial. Gejala sosial disamakan dengan gajala alam atau benda. Dengan demikian, maka gejala sosial mempunyai sifat-sifat yang sama dengan gejala alam misalnya dapat dihitung, dijumlahkan, diukur.

Untuk menjelaskan gejala sosial maka harus dijelaskan melalui gejala sosial yang lain. Oleh karena itu gejala sosial tidaklah muncul berdiri sendiri, ia berkaitan dengan gejala sosial yang lainnya. Penjelasan yang demikian berdasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang hidupnya ditentukan oleh struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Apa yang dilakukan oleh manusia tidaklah didasarkan atas kemauan bebasnya, tetapi sudah diatur oleh masyarakat, manusia tinggal menjalaninya. Oleh kerana itu, apapun yang menimbulkan pengaruh terhadap tindakan manusia haruslah

dicari penyebabnya pada faktor eksternal yang berada di luar manusia itu sendiri.

Perilaku manusia hanyalah merupakan variabel terikat yang keberadaanya ditentukan oleh variabel bebas diluar dirinya. Dengan demikian, perilaku manusia dapat dipisah-pisahkan atas dasar variabel apa yang akan ditelitinya. Kita dapat meneliti perilaku manusia dalam hal konsumsi misalnya kemudian dihubungkan dengan status sosial ekonomi, dengan mengontrol variabel lain yang mungkin juga mempengaruhinya. Hal ini dimungkinkan karena manusia sebagai individu tidak dipandang mempunyai pengaruh atas perilakunya sendiri. Ia hanya berperilaku atas dasar apa yang sudah ditentukan oleh struktur sosial yang membentuknya.

Konsekuensi dari pandangan yang demikian adalah bahwa tindakan manusia mempunyai suatu kesamaan-kesamaan tertentu diantara manusia-manusia lainnya. Gejala sosial mempunyai pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministis seperti layaknya hukum-hukum yang mengatur ilmu alam (Poloma, 1992:4). Manusia dalam hal tertentu akan berperilaku yang sama dalam merespon sesuatu. Oleh karena itu maka kita dapat membuat suatu generalisasi dari asumsi terhadap tingkah laku manusia yang demikian. Kesamaan-kesamaan berperilaku dalam merespon suatu gejala sosial dapat menjadi dasar untuk meramalkan kecenderungan manusia dalam bertindak.

Apa yang diuraikan secara singkat tersebut diatas merupakan gambaran dari pemikiran sosiolog yang beraliran positivistik dalam menjelaskan perilaku manusia. Aliran ini sangat mendominasi pemikiran para ahli sosiologi pada awal pertumbuhan sosiologi. Sampai tahun 1961 an para ilmuan sosial secara umum dan sosiologi khususnya menggunakan positivistik dalam teori dan metode, dengan tipe penelitian sosiologi, melode survei, eksperimen, kuantifikasi, dan menggunakan statistik dan komputer. Teori-teori yang dapat dimasukkan dalam aliran ini misalnya adalah teori struktural-fungsional, teori struktural-konflik, teori konflik, teori sistem, teori pertukaran sosial.

Dengan berkembangnya aliran positivistik yang memunculkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian sosial dan

mendominasi penelitian-penelitian sosiologi sampai tahun 1961-an tersebut bukan berarti dalam sosiologi tidak berkembang aliran lain. Aliran lain yang bertumpu pada perspektif humanistis atau interpretatif, juga berkembang akan tetapi kalah populer dibandingkan dengan aliran positivsitik pada saat itu. Aliran ini mulai diperhatikan lagi oleh para sosiolog dan ilmuwan sosial lainnya setelah melihat adanya kelemahan-kelemahan yang ada dari pendekatan kuantitatif tersebut.

Para pengkritik pendekatan kuantitatif, mempertanyakan asumsi-asumsi terhadap manusia yang mendasarinya. Selain itu juga anggapan bahwa manusia hanyalah merupakan "robot" yang dikendalikan perilakunya oleh struktur sosial yang membentuknya mengabaikan kenyataan bahwa manusia mempunyai pikiran. Pikiran tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu manusia tidak hanya bertindak atas dasar respon yang diterima akan tetapi manusia bertindak setelah menginterpretasikan respon yang diterima.

Aliran humanistik atau interpretatif mendasarkan diri pada asumsi sosiologis bahwa manusia sampai derajat tertentu bebas membentuk dunia kehidupan pribadi mereka, kalau bukan malahan dunia sosial yang lebih luas dimana mereka merupakan bagiannya (Poloma, ibid. 11). Dengan demikian manusia merupakan makhluk yang kreatif. Ia dapat memberikan respon atas dasar pikirannya sendiri bukan atas determinasi struktur sosial yang melingkupinya.

Secara ringkas Gidden (1976:155) meringkas beberapa asumsi tambahan atau pandangan aliran interpretatif bahwa dunia sosial, berbeda dengan dunia alam, harus dimengerti sebagai suatu penyelesaian secara terlatih dari manusia sebagai subyek yang aktif. Selain itu pembentukan dunia ini sebagai sesuatu yang mempunyai makna, dapat diperhitungkan, atau dimengerti dengan jelas di atas bahasa, haruslah dipandang bukan semata-mata sebagai sistem lambang-lambang atau simbol-simbol tetapi sebagai medium kegiatan praktis.

Dengan demikian, aliran ini cenderung memberikan tekanan bahwa manusia lebih bebas dan lebih kreatif daripada yang diberikan oleh para penganut aliran positivistik. Realitas sosial yang merupakan hasil bentukan manusia dengan demikian

bukan merupakan hasil akhir, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan. Manusia adalah pelaku bebas dalam dunia sosial, meski dalam beberapa hal juga dibentuk oleh dunia sosial yang telah ada sebelumnya.

Aliran ini kemudian memunculkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ilmu sosial, dan berkembang pesat khususnya di bidang ilmu antropologi dengan nama yang lebih populer sebagai penelitian etnografi. Dalam sosiologi aliran ini dikembangkan oleh Frederick Le Pay, Charles Booth, Mazhab Sosiologi Kelompok Chicago, Max Weber, C.H. Cooley, Erving Goffman, Harold Garfinkel, Margaret Mead, G. Herbert Mead.

3. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Perbedaan aliran yang digambarkan diatas mempunyai konsekuensi terhadap metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan untuk menjelaskan gejala sosial yang diteliti. Istilah metode mengacu pada alat-alat yang digunakan untuk menurunkan dan menganalisis data (Sarantakos, 1993: 33). Sejalan dengan pengertian tersebut Muhadjir (1990: 13) mengatakan bahwa metode penelitian lebih menekankan pada bagaimana secara teknis metoda-metoda yang ada digunakan dalam penelitian. Metode juga berarti cara kerja (Hassan, 1981: 16). Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Seperti dijelaskan pada paragraf terdahulu bahwa aliran positivistik memunculkan penelitian yang kuantitatif. Penelitian ini lebih banyak menggunakan data-data kuantitatif untuk dianalisa. Oleh karena itu analisis datanyapun tidak terlepas dari sifat datanya itu sendiri. Data-data kuantitatif mempunyai sifat-sifat dapat dihitung, dijumlahkan, dan diukur. Sifat-sifat data yang demikian memungkinkan kita untuk menggunakan alat test statistik untuk mendeskripsikan data, mengetahui perbedaan antar variabel, hubungan atau korelasi antar variabel, mengetahui faktor-faktor penyebab (kausalitas) antar variabel dengan test regresi.

Penelitian kuantitatif lebih cenderung menjelaskan suatu gejala sosial dengan mencari penyebab munculnya gejala

tersebut. Untuk itu penelitian kuantitatif akan disusun melalui cara berpikir deduktif berlandaskan teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum yang sudah ada. Melalui cara deduksi tersebut maka kemudian dirumuskan hipotesis yang akan diuji dilapangan. Untuk dapat diuji dilapangan, variabel-variabel yang ada dalam hipotesis tersebut harus dioperasionalisasikan agar dapat diukur.

Variabel-variabel yang sudah operasional merupakan dasar untuk menyusun alat pengumpul data. Alat pengumpul data yang utama dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut veriabel-variabel yang ada dalam penelitian. Alat pengumpul data lainnya seperti wawancara, observasi, juga digunakan akan tetapi sifatnya hanya sebagai penunjang dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan denga cara survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi danmenggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989:3). Penelitian survai menggunakan unit analisa individu. Meskipun dalam penelitian tertentu unit analisanya bisa jadi adalah pasangan suami istri, pasangan yang sudah bercerai atau rumah tangga sebagai keseluruhan, akan tetapi wawancara untuk tetap kuesioner tetap ditujukan pada satu orang.

Sampel yang diteliti merupakan bagian populasi yang mewakili keseluruhan populasi yang diteliti. Oleh karena itu kedudukan sampel sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Besar kecilnya sampel, cara pengambilan sampelserta penentuan siapa yang pertama kali diambil sebagai sampel sangat menentukan representativitas sampel tersebut. Hasil analisa sampel akan digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan populasi. Melalui itu maka generalisasi hasil penelitian disusun.

Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menjelaskan gejala sosial dengan mencari penyebab munculnya gejala tersebut, akan tetapi mencoba memahami gejala yang diteliti. Untuk itu penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan cara berfikir induktif berdasarkan data-data yang diperoleh langsung dari lapangan. Teori berfungsi sebagai pembimbing dalam penelitian agar tidak salah arah. Dengan demikian

penelitian kualitatif lebih bersifat grounded research daripada verification research.

Untuk dapat memahami individu maka tidak dimungkinkan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya. Observasi partisipasi dan wawancara mendalam merupakan alat pengumpul data yang paling utama dalam penelitiankualitatif. Alat ini memungkinkan peneliti untuk lebih dapat berempati dengan informan untuk mendapatkan informasi yang bersifat emic yaitu informasi menurut pandangan informan.

Selain kedua alat tersebut, peneliti juga berfungsi sebagai alat penelitian. Hal ini disebabkan oleh data yang dikumpulkan melalui wawancara masih bersifat soft data yaitu selalu dapat mengalami perubahan. Data yang diperoleh melalui wawancara senantiasa dapat diperhalus, dirinci, dan diperdalam (Nasution, 1922: 55). Alat yang dapat melaksana-kan fungsi yang demikian hanyalah peneliti itu sendiri. Seorang peneliti yang terjun ke lapangan langsung dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam proses pengumpulan data maupun persoalan-persoalan lain yang muncul selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, proses pelaksanaan penelitian kualitatif tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Penelitian kualitatif yang baik harus dilaksanakan oleh peneliti itu sendiri.

Istliah sampel pada dasarnya tidak dikenal dalam penelitian kualitatif. Kalau toh istilah tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif, maka digunakan dengan pengertian yang berbeda. Penggunaan konsep sampel yang berbeda tersebut dikarenakan perbedaan dalam memandang realitas sosial. Realitas sosial dalam pandangan penelitian kualitatif adalah unik, kompleks, dan bersifat ganda. Akan tetapi didalam sifat realitas sosial yang demikian terdapat pola dan keteraturan, yang penuh dengan variasi. Oleh karena itu realitas sosial bersifat heterogen tidak homogen. Keragaman yang ada itulah yang seharusnya perlu dicari dalam penelitian kulaitatif.

Konsep sampel dengan demikian adalah bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Untuk itu pemilihan informan atau situasi sosial perlu dilakukan secara purposif (bukan acak) yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi

atau elemen-elemen yang ada. Menurut Guba, konsep sampling yang relevan dalam penelitian kualitatif adalah variasi sampling yang maksimum terhadap variasi keunikan dokumen yang muncul dalam kondisi adaptif yang berbeda-beda.

Besar kecilnya sampel yang diambil tidak tergantung pada seberapa jauh heterogenitas dan homogenitas populasinya dan besarnya kesalahan dalam pengambilan sampel, akan tetapi tergantung pada pemilihan informan itu sendiri dan kompleksitas/keragaman fenomena yang dipelajari. Untuk itu tahapan dalam pemilihan sampel dilakukan sebagai berikut :

a. Pemilihan sampel awal, apakah informan (untuk diwawancara, atau situasi sosial (untuk diobservasi)
b. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin.
c. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan sekiranya tidak ada variasi baru.

Dengan demikian besar kecilnya sampel tidak dapat ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, akan tetapi akan didapatkan setelah penelitian itu selesai. Pengambilan sampel akan dihentikan ketika variasi informasi yang diperoleh diperkirakan oleh peneliti tidak ada lagi di lapangan. Data-data atau informasi yang diperoleh, melalui analisis yang cermat, sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti.

Dengan sifat data yang lunak dalam penelitian kualitatif maka analisa dilakukan sejak penelitian itu dimulai. Pada dasarnya tidak ada pemisahan yang jelas antara tahap pengumpulan data dengan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif. Karena, ketika di lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti sudah memulai melakukan analisis data, paling tidak analisis awal untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjelaskan permasalahanya.

4. Penutup

Dari uraian diatas, telah diperkenalkan secara singkat metode penelitian yang berkembang dalam sosiologi. Paling tidak terdapat dua pendekatan dalam melakukan penelitian di bidang ilmu sosiologi yaitu penenelitian kuantitatif dan kualitatif. Masing-masing pendekatan tersebut berdasarkan perspektif yang berbeda. Pendekatan kuantitatif muncul dari perspektif

positivistik dan pendekatan kualitatif dari perspektif humanistik.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada usaha untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam melakukan penelitian. Karena, menurut pemikiran para ahli kedua pendekatan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, yang apabila digabungkan akan dapat saling mengisi kelemahan masing-masing. Akan tetapi, hasilnya sampai saat ini masih belum memuaskan. Oleh karena itu bagi para pemula dalam melakukan penelitian dianjurkan untuk menggunakan salah satu pendekatan dengan diiringi kesadaran bahwa pendekatan yang digunakan bukan merupakan pendekatan satu-satunya. ■■■

Daftar Bacaan :

Hassan, Fuad, dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1981.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989.

Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung, 1992.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1992.

Poloma, Margaret, M., *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj. Alimandan), Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

Sarantakos, S., *Social Research*, MacMillan Education Australia PTYLTD, Melbourne, 1993.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (ed), *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1989.